

VIVA THEMIS:

JURNAL ILMU HUKUM DAN HUMANIORA

Dipublikasikan oleh Fakultas Hukum, Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai, Indonesia

Volume 07 Nomor 01, Januari 2024 ISSN (Online) **2598-9626**

Halaman Jurnal: <https://jurnal.saburai.id/index.php/THS>

doi : **10.24967/vt.v6i1.2626**

Isu Politik Identitas Terhadap Identitas Politik Pada Generasi Milenial Indonesia Di Era 4.0

Siti Rahayu¹, Sofia Dira Safira², Virgi Veronica Carolin³

^{1,2,3} Fakultas Syariah, UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

Info Artikel

Penulis Korespondensi:

Siti Rahayu

✉ sitirahayuuu42@gmail.com

Linimasa:

Submit: 19-10-2023

Revisi: 20-11-2023

Diterima: 25-12-2023

Diterbitkan: 30-01-2024

Hal: 01 - 15

Kata Kunci:

[Politik identitas; Generasi Milenial; Identitas politik; Era 4.0.]

Abstrak

[Identitas dipolitisasi melalui penafsiran yang beragam dan ekstrim, yang bertujuan untuk mendapatkan dukungan dari generasi milenial yang merasa 'sama', baik dalam ras, suku, agama, dan unsur perekat lainnya sehingga mudah terjadi gerakan atau polarisasi ciri-ciri dikotomi oposisi. landasan utama yang membedakan rasa kolektivitas sehingga mudah dieksploitasi, maka intoleransi semakin meningkat. Terjadinya ketidaksesuaian pencitraan sosial tentang identitas politik dan identitas politik yang terjadi pada generasi milenial saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh isu politik identitas terhadap politik identitas pada generasi milenial Indonesia era 4.0 dan mencoba menjawab rumusan masalah yaitu: pertama, mendeskripsikan eksploitasi isu politik identitas yang mulai berkembang pada tahun 2017. Masyarakat Indonesia di era 4.0. Kedua: mendeskripsikan proses eksploitasi politik identitas politik pada generasi milenial. Ketiga: menemukan implikasi makna hasil penelitian dan solusi yang dapat menambah kajian eksploitasi isu politik identitas terhadap politik identitas generasi milenial Indonesia Era 4.0 agar dapat diteliti lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Subyek penelitian berjumlah 150 orang mahasiswa berusia 19-21 tahun yang penyediaan data penelitian melalui wawancara, survey dan dokumentasi dengan pengolahan data triangulasi sehingga diperoleh hasil penelitian yang valid. Berdasarkan hasil penelitian maka ditarik suatu kesimpulan. eksploitasi isu politik identitas terhadap politik identitas pada generasi milenial Indonesia di era 4.0.]



Copyright © 2024 by
Viva Themis: Jurnal
Ilmu Hukum dan
Humaniora.

Viva Themis: Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

I. PENDAHULUAN

Politik identitas pada generasi milineal adalah sebuah alat politik suatu kelompok seperti etnis, suku, budaya, agama atau yang lainnya untuk tujuan tertentu, misalnya sebagai bentuk perlawanan atau sebagai alat untuk menunjukkan jati diri suatu kelompok tersebut dimana memudahkan remaja berkomunikasi dan mencerna simbol-simbol yang mengerti berdasarkan pola pikir maupun opini komunitas yang sesuai dengan pemahamannya.. Sayangnya gerakan ini lebih mudah dieksploitasi dengan memahami karakteristik kepribadian remaja usia remaja akhir yang masih belum mampu mencerna pemahaman politik yang sehat namun kepada penokohan yang mewakili hasrat usia remaja yang diigiring pula oleh kekuatan sosial media.

Jika pada lingkup gerak politik maka identitas dipolitisasi melalui interpretasi secara ekstrim, yang bertujuan untuk mendapat dukungan dari orang-orang yang merasa sama, baik secara ras, etnisitas, agama, maupun elemen perekat lainnya. Dalam ajaran kemurnian juga berandil besar dalam memproduksi dan mendistribusikan ide 'kebaikan' terhadap anggota secara satu sisi remaja ingin memahami dan tidak hanya sekedar tahu, tapi sisi yang lain gejala ini mampu membuat generasi milineal menutup nalar perlawanan atau kritis anggota kelompok identitas tertentu.¹

Politik identitas merupakan politik yang fokus utama kajian dan permasalahannya menyangkut perbedaan-perbedaan yang didasarkan atas asumsi-asumsi fisik tubuh, politik etnisitas atas primordialisme dan pertentangan agama, kepercayaan, atau, Bahasa Politik identitas dikhawatirkan hadir sebagai narasi resisten kelompok terpinggirkan akibat kegagalan narasi arus utama

¹ Ubed Abdilah, *Politik Identitas Etnis* (Magelang: Indonesia Tera, 20002).

mengakomodir kepentingan minoritas yang berdampak pada generasi milenial, secara positif, politik identitas menghadirkan wahana mediasi penyuaran aspirasi bagi yang tertindas. Fitur dikotomi oposisional menjadi fondasi utama yang membedakan perasaan kolektivitas kita-an terhadap yang lain. Tetapi kenyataannya, pada tataran individual di era modernisasi yang serba mekanik, muncul 'kegagapan' untuk memahami struktur masyarakat yang plural, maka intoleransi semakin meningkat. Pendeknya, terjadi ketidaksesuaian imajinasi sosial tentang kehidupan sehari-hari manusia modern dan interaksinya dengan masyarakat umum.²

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka sebagai cara untuk melakukan analisa sehingga diperoleh hasil yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sebuah argumentasi perlu didukung dengan data dan kajian ilmiah agar bisa dipertanggungjawabkan. Untuk itulah maka penelitian ini menggunakan studi pustaka untuk mendukung argumentasi yang dibangun. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana penelitian akan dilakukan dengan meneliti kondisi obyek yang alamiah. Dengan tujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

² Wening Purbatin Palupi Soenjoto, "Eksplotasi Isu Politik Identitas Terhadap Identitas Politik Pada Generasi Milenial Indonesia Di Era 4.0," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 4, no. 2 (2019): 187–217

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Generasi Milenial Dalam Memahami Politik Identitas

Pentingnya sebuah kebutuhan akan hadirnya kesadaran yang lebih kritis pada konsep berpikir generasi milineal terhadap kemajemukan dan hubungannya dengan politik identitas serta potensi konflik dan disintegrasi yang dihasilkannya. Adalah jelas bahwa kecenderungan akan berkembangnya politik identitas tidaklah dapat dihindari, baik karena alasan-alasan yang melekat dalam prinsip demokrasi maupun yang disediakan sendiri oleh fenomena kemajemukan, oleh sebab itu, proeksistensi menghendaki diakhirinya kebisuan (*silence*) dan pembiaran (*ignorance*) atas nasib kelompok lain. Pro-eksistensi mensyaratkan juga prinsip (*in-clusion, not exclusion*). Kualitas ini diperlukan untuk, memungkinkan kelompok yang berbeda ini memiliki kebutuhan untuk menghasilkan integrasi di samping identitas lokal dan partikular yang serba-ragam itu. Di Indonesia sendiri sampai saat ini ada kelompok anti pluralisme yang beragam, mulai dari berbasis ideologi, agama, etnis, dan lain-lain. Berkembangnya paktek politik yang berbasis identitas ini dengan sendirinya tidak bisa dicegah apabila tidak tersedia ruang bagi perbedaan, (*difference*). Sebaliknya, membiarkan perbedaan berkembang menjadi praktik politik baru yang mengancam prinsip-prinsip penting yang dijunjung tinggi dalam demokrasi dan HAM adalah sebuah langkah yang mendorong terjadinya penghancuran sendiri terhadap sebuah kolektif sosial yang beradab. Di tingkat global, multikulturalisme menghadapi ancaman yang berbeda. Persoalan toleransi dan kemajemukan

masih menjadi tantangan bersama. Semuanya sebagai akibat berlebihannya penggunaan politik identitas.³

Berikut ini 3 pendekatan Pembentukan identitas:

1. Primodialisme berarti pemahaman identitas yang dipeoleh secara alamiah atau turun temurun.
2. Konstruktivisme adalah identitas sebagai sesuatu yang dibentuk dan hasil dari proses sosial yang kompleks. Identitas terbentuk melalui ikatan-ikatan kultural dalam masyarakat.
3. Instrumentalisme yaitu identitas sesuatu yang dikonstruksikan untuk kepentingan elit dan lebih menekankan pada aspek kekuasaan.⁴

Pemahaman multikulturalisme digunakan untuk mengelola identitas kultural dan etnik yang serba beragam, ditingkat global maka Indonesia memiliki kecenderungan yang sebaliknya justru sedang terjadi. Secara sederhana, budaya politik pada generasi milineal bila dikaitkan dengan orientasi politik difahami sebagai pola tingkahlaku generasi remaja dan orientasinya terhadap kehidupan politik yang dijalani oleh para anggota suatu sistem politik akan mampu menciptakan cara pandang tersendiri anggota masyarakat terhadap struktur politik.⁵

Peraturan perundang-undangan dalam pembuatan dan penerapannya merupakan suatu hal yang bersifat multidimensional. Dalam hal ini, yang berperan di dalamnya bukan hanya ilmu hukum murni (perancangan peraturan

³ Soenjoto. 3

⁴ Raden Adinda Zalda Fadhilah and DInie Anggraeni Dewi, "Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Karakter Nasionalisme Generasi Muda (Pemuda Pemudi Ujung Berung)," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2021): 159–69.

⁵ E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1993). 34

perundang-undangan) saja, tetapi juga melibatkan pandangan-pandangan turunan ilmu hukum lainnya ataupun juga ilmu dan teori dari rumpun ilmu selain hukum yang harus diperhatikan, antara lain yaitu antropologi hukum, sosiologi hukum, dan lain sebagainya.⁶ Dalam keberlangsungannya di negara hukum modern, hukum bukan hanya berkedudukan sebagai instrumen pengendalian sosial (*law is a social control*), namun juga berfungsi sebagai alat untuk mengarahkan masyarakat secara luas kepada perubahan yang diinginkan (*law is a social engineering*).⁷

Merujuk pada beberapa pemahaman diatas, politik identitas berakar pada streotif yang dilekatkan dengan menggunakan perspektif primordialisme. Mengikuti konsep *polity* Aristoteles, Primordialisme berarti “berperang ke luar dan konsolidasi ke dalam”. Karena itu, politik identitas selalu diwarnai konflik baik yang bersifat frontal maupun yang dialektik. Politik identitas selalu ada dalam wilayah ketegangan antara superioritas dan inferioritas, antara mayoritas dan minoritas. Dalam wacana pluralisme, yang ditanyakan pada subjek penelitian ketika demokratisasi digelontorkan dan mendapatkan dukungan kuat dari konsep multikulturalisme, politik identitas seolah menemukan kekuatannya, dimana keberadaan minoritas berubah dari didiamkan menjadi dipertanyakan sekaligus diperjuangkan baik dengan melakukan asimilasi maupun akulturasi yang bersifat sistemik. Perjuangan politik identitas akan menemukan muaranya saat streotif yang dilekatkan dapat disejajarkan dengan eksistensi kelompok dengan identitas lain dan mendapatkan hak-hak yang sama dalam lingkup sosial,

⁶ Pendekatan Sosiologi Hukum Dalam Memahami Konflik Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia. Aldi Wiratama, Ajie Haikal, Zainudin Hasan, Universitas Bandar Lampung

⁷ Pendekatan Sosiologi Hukum Dalam Memahami Konflik Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia. Zainudin Hasan, Universitas Bandar Lampung. Hal 54

budaya dan politik, hal tersebut bisa dilakukan dalam kultur demokrasi.⁸ Peraturan perundang-undangan dalam pembuatan dan penerapannya merupakan suatu hal yang bersifat multidimensional.⁹

B. Karakteristik Politik Identitas Generasi Milineal Era 4.0

Seorang anak di saat usia remaja dan menjelang dewasa membutuhkan kasing dan dikarenakan atas potensi dri seorang ibu anak pad ornag tua sudah tidak perduli dan hal Ini menyebabkan permasalahan yang berat dari nilai dan aspek respon. Akan tetapi anak ini seharusnya bisa bermain selayaknya anak pada umumnya dan bukannya tidak diperdulikan.

Politik identitas pada generasi milineal dimaknai oleh generasi milineal adalah nama lain dari biopolitik dan politik perbedaan. Sedangkan biopolitik mendasarkan diri pada perbedaan-perbedaan yang timbul dari perbedaan tubuh dan mudah dicerna secra komunikasi pada pola komunikasi di era 4.0 ini.sehingga menghasilkan konsepsi tentang dasar-dasar praktek politik dengan mengambil definisi politik identitas sebagai konsep dan gerakan politik yang fokus perhatiannya adalah perbedaan (*difference*) sebagai suatu kategori politik yang utama. Generasi milienal akan mudahnya menyalurkan segala aspirasi hingga kondisi rentan eksploitasi isu politik identitas pada generasi milineal setelah kegagalan narasi besar (*grand narrative*), ide perbedaan telah menjanjikan suatu kebebasan (*freedom*), toleransi dan kebebasan bermain (*free play*), meskipun kemudian ancaman baru muncul. Politik perbedaan menjadi

⁸ SAPTA SARI, "Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digital," *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik* 6, no. 2 (2019): 30–42,

⁹ Pendekatan Sosiologi Hukum Dalam Memahami Konflik Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia. Zainudin Hasan, Universitas Bandar Lampung. Hal 52

suatu nama baru dari politik identitas; rasisme (*race thinking*), biofeminisme dan perselisihan etnis menduduki tempat yang terlarang oleh gagasan besar lama. Berbagai bentuk baru intoleransi, praktek-praktek kekerasan pun muncul.¹⁰ Hal tersebut muncul akibat sebagai suatu konsep yang sangat mendasar, apa yang dinamakan identitas tentunya menjadi sesuatu yang sering kita dengar. Politik identitas pada generasi milineal dimaknai sebagai suatu proses yang dibentuk melalui sistem bawah sadar manusia, sistem ini terjadi karena adanya ketidakpuasaan dalam menghadapi berbagai macam masalah-masalah sosial yang terjadi. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa merasa tidak membutuhkan siapapun. Gunanya memahami dalam komunikasi tentu saja adalah untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik dengan sesama manusia dan mempertahankan hubungan sosial dengan orang lain. Dengan demikian, komunikasi dapat menjadi cara untuk membangun hubungan sosial yang kokoh melalui landasan yang kokoh pula, sehingga hubungan tersebut tidak mudah rusak atau terganggu.. Berdasarkan pendidikan multikulturalisme (*multicultural education*). Multikulturalisme merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keragaman latar belakang kebudayaan dari generasi milineal sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini sangat bermanfaat sekurangnya dari sekolah sebagai lembaga pendidikan, dapat terbetuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, keseimbangan dan demokrasi dalam artian luas.¹¹

¹⁰ Soenjoto, "Eksplotasi Isu Politik Identitas Terhadap Identitas Politik Pada Generasi Milineal Indonesia Di Era 4.0." 4

¹¹ Henk Schulte Nordholt dan Gerry Van Klinken, *Politik Lokal Di Indonesia* (Jakarta: YOI, 2007). 56

Politik identitas memiliki siri khas, antara lain adalah sebagai berikut;

1. Memiliki kesamaan dan tujuan untuk membentuk kekuatan berdasarkan peta politiknya antara lain tingkat kepercayaan atau jiwa corsa terhadap kesukuan yang erat akan mempermudahnya kekuatan politik terjadi..
2. Ketidakpuasaan yang muncul dari dalam masayrakat yang merasa terpinggirkan sebagai bentuk kanalisasinya maka motif berkelompok didasari rasa yang sama dan inipun mampu menjadi pemicu pembentukan politik identitas
3. Memberikan jalur politik sebagai alternatif untuk menyatukan kekuatan dalam rangkaian agenda demokrasinya.¹²

C. Pengaruh Multikulturisme Pada Pembentukan Politik Identitas Geneerasi Milenial.

Menurut Parekh dalam Munir, terdapat lima macam multikulturalisme, yaitu sebagai berikut :

1. Multikulturalisme isolasionis yang mengacu pada kehidupan masyarakat yang hidup dalam kelompok-kelompok kultural secara otonom. Keragaman diterima, namun masing-masing kelompok berusaha mempertahankan identitas dan budaya mereka secara terpisah dari masyarakat umum lainnya.
2. Multikulturalisme akomodatif yaitu sebuah masyarakat plural yang memiliki kultur dominan, namun yang dominan juga memberikan ruang bagi kebutuhan kultur yang minoritas. Antara yang dominan dan minoritas saling hidup berdampingan, tidak saling menentang dan tidak saling menyerang. Jembatan akomodasi tersebut biasanya dengan

¹² Ubed Abdilah, *Politik Identitas Etnis*.

merumuskan dan menerapkan hukum, undang-undang atau peraturan lainnya.

3. Multikulturalisme otonomis, dalam masyarakat ini, setiap kelompok masyarakat kultur berusaha mewujudkan equality (kesetaraan) dengan budaya yang dominan serta berusaha mencapai kehidupan otonom dalam kerangka politik yang dapat diterima secara kolektif. Tujuan akhir dari kelompok ini adalah setiap kelompok dapat tumbuh eksis sebagai mitra sejajar.
4. Multikulturalisme kritikal dan interaktif. Didalam masyarakat mengutamakan upaya tercapainya kultur kolektif yang dapat menegaskan dan mencerminkan perspektif distingtif mereka. Dalam pelaksanaannya, biasanya terjadi pertentangan antara kelompok dominan dengan kelompok minoritas Multikulturalisme kosmopolitan. Dalam masyarakat ini akan berusaha menghilangkan sama sekali batas-batas kultur sehingga setiap anggota secara individu maupun kelompok tidak lagi terikat oleh budaya tertentu. Kebebasan menjadi jagoan utama dalam keterlibatan dan eksperimen pengetahuan intelektual serta mengembangkan kehidupan kulturalnya masing-masing secara bebas.¹³

Berkomunikasi dengan orang lain juga akan membantu membangun identitas kita sendiri, karena hal itu dapat menjabarkan peranan yang Anda pegang dalam sebuah hubungan dan citra diri yang ditampilkan ke publik. Peranan komunikasi dalam hubungan antar manusia akan membantu kita menentukan posisi diri di mata orang lain. Dengan demikian, juga akan membantu kita untuk menentukan tindakan yang harus diambil dan bagaimana cara bersikap dan menanggapi situasi

¹³ Liliwer Alo, *Komunikasi Antar Personal* (Jakarta: Gramedia, 2005). 68

tertentu. Perkembangan masyarakat era 4.0 yang mampu menumbuhkan semangat para kaum minoritas untuk menuntut pengakuan atas identitas dan kebudayaan mereka yang berbeda. Masyarakat multicultural merupakan masyarakat yang terdiri atas beragam kelompok sosial dengan sistem norma dan kebudayaan yang berbeda. Masyarakat multikultural merupakan bentuk dari masyarakat modern yang anggotanya terdiri dari berbagai golongan, suku, etnis, ras, agama, dan budaya.¹⁴

Generasi milineal yang memaknai multikultural adalah Gerakan yang berbeda dalam kelompok sosial, budaya, dan suku. Meskipun berbeda kelompok sosial, budaya, dan sukunya, masyarakat multikultural sangat menjunjung tinggi perbedaan serta hak dan kewajiban dari setiap perbedaan yang ada. Masyarakat multikultural sangat memperjuangkan kesederajatan kelompok minoritas dan mayoritas baik secara hukum maupun sosial. Berdasarkan karakter dan simbolsimbol yang ada pada film ini yang kemudian didukung dengan ide cerita yang sangat kuat dengan identitas dan multikulturalisme yang terjadi, maka film ini sangat pantas untuk mendukung penelitian ini. Semua yang ada dalam konsep berpikir pada generasi milineal terhadap politik identitas ini ditafsirkan sebagai realitas kehidupan politik identitas dan multikulturalime yang ada di generasi milineal.¹⁵

Generasi milineal sebagai makhluk sosial tentunya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa merasa tidak membutuhkan siapapun. Gunanya memahami psikologi dalam komunikasi tentu saja adalah untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik

¹⁴ Pramelani Pramelani and Tri Widyastuti, "Persepsi Milenial Terhadap Gaya Kepemimpinan Calon Presiden Tahun 2024," *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 20, no. 2 (2021)

¹⁵ Fizher Zulkarnaen et al., "Partisipasi Politik Pemilih Milenial Pada Pemilu Di Indonesia," *Jurnal Politikom Indonesiana* 5, no. 2 (2020)

dengan sesama manusia dan mempertahankan hubungan sosial dengan orang lain. Dengan demikian, komunikasi dapat menjadi cara untuk membangun hubungan sosial yang kokoh melalui landasan yang kokoh pula, sehingga hubungan tersebut tidak mudah rusak atau terganggu. Tujuan berkomunikasi dalam pembentukan politik identitas adalah untuk mencapai tindakan yang dikehendaki oleh salah satu pihak terhadap pihak yang lainnya. Tindakan nyata adalah tanda yang paling penting bahwa komunikasi telah berjalan dengan baik. Untuk itu diperlukan kemampuan dalam psikologi komunikasi agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Apabila komunikasi tidak diiringi dengan pemahaman psikologis, akan ada kemungkinan kecil tujuan tersebut bisa tercapai.¹⁶

Namun yang perlu diwaspadai bahwa pembentukan identitas yang berdampak buruk pada komunitas generasi milineal lebih pada mengacu kesenangan dalam hubungan antar manusia diperoleh dari hubungan yang terjalin dengan hangat, akrab dan menyenangkan. Untuk itu tentunya diperlukan cara berkomunikasi yang tepat agar dapat terbentuk suasana yang menyenangkan dalam hubungan antar manusia.¹⁷ Ketahuilah juga pembahasan mengenai karakteristik kelompok dalam komunikasi sehingga pesan mengandung pembentukan politik identitas yang dikomunikasikan akan menimbulkan efek pada diri sasaran komunikasi. Dengan demikian, menggunakan psikologi komunikasi akan bertujuan untuk dapat mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan berdasarkan manipulasi psikologis sehingga dapat mempengaruhi tindakan orang lain. Jika

¹⁶ Soenjoto, "Eksplorasi Isu Politik Identitas Terhadap Identitas Politik Pada Generasi Milineal Indonesia Di Era 4.0." 11

¹⁷ Permasalahan Anak Jalanan Di Kota Bandar Lampung, Zainudin Hasan Universitas Bandar Lampung

komunikasi yang dilakukan efektif, maka tujuan yang ingin dicapai berupa perubahan sikap dapat tercapai dengan mulus. Sebagai contoh, Pilkada merupakan bagian analisis framing yang termasuk ke dalam paradigma konstruksionis sehingga terjadi penilaian posisi dan pandangan terhadap seorang tokoh melalui media berdemokrasi melalui bentuk kalimat maupun peristiwa dihasilkannya sehingga mampu mempengaruhi masyarakat muslim dalam mengambil keputusan memilih. Dengan berdemokrasi masyarakat diharapkan menjadi paham atau mengikuti perkembangan masalah politik. Bukan sekedar dalam dunia politik praktis yang terpengaruh framing, akan tetapi juga melekat politik.¹⁸

IV. PENUTUP

Penguatan politik etnisitas pada generasi milineal di Indonesia merupakan potret diri dari pergulatan politik lokal. Sebuah potret yang berwajah ganda dan menekankan tentang pentingnya sebuah kebutuhan akan hadirnya kesadaran yang lebih kritis terhadap kemajemukan dan hubungannya dengan politik identitas serta potensi konflik dan disintegrasi yang dihasilkannya. Generasi milineal yang dilibatkan dalam hiruk pikuk politik secara sengaja maupun tidak sengaja adalah jelas bahwa kecenderungan akan berkembangnya politik identitas tidaklah dapat dihindari, baik karena alasan-alasan yang melekat dalam prinsip demokrasi maupun yang disediakan sendiri oleh fenomena kemajemukan.

Komunikasi generasi milineal ada saat ini memang tidak dapat dilepaskan dari psikologi dan begitu pula sebaliknya. Pembahasan

¹⁸ Suardi Suardi, "Mencermati Pilihan Rakyat Antara Popularitas Dalam Integritas Semu," *Jurnal Dakwah Risalah* 28, no. 2 (2017): 69

mengenai komunikasi tidak akan pernah lepas dari perilaku dan pengalaman kesadaran manusia. Sejarah yang panjang dalam penelitian pada fenomena komunikasi akan memperlihatkan hubungan yang erat antara psikologi dan komunikasi, dan tidak sedikit ahli psikologi yang juga mempelajari mengenai komunikasi lebih dalam lagi sebagai pembentuk orientasi politik baik yang bersifat sistemik maupun individual sangat bergantung pada budaya politik yang berkembang pada masyarakat setempat. Sebagai sebuah komponen dalam system politik yang diinternasionalkan ke dalam kesadaran, perasaan dan evaluasi penduduknya.

Eksplorasi isu politik identitas dalam memahami identitas selalu melekat pada setiap individu dan komunitas. Identitas merupakan karakteristik yang membedakan antara orang yang satu dengan orang yang lain supaya orang tersebut dapat dibedakan dengan yang lain. Identitas adalah menjadi pembeda antara suatu komunitas dengan komunitas lain sehingga identitas mencitrakan kepribadian seseorang, serta bisa menentukan posisi seseorang dalam kepentingan politik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Henk Schulte Nordholt dan Gerry Van Klinken, 2007, *Politik Lokal Di Indonesia*. Jakarta: YOI.
- Hurlock, E.B., 1993, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Liliwer Alo. 2005. *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Gramedia,
- Ubed Abdilah, 2002. *Politik Identitas Etnis*. Magelang: Indonesia Tera.

Jurnal

- Fadhilah, Raden Adinda Zalda, and DInie Anggraeni Dewi. "Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Karakter Nasionalisme Generasi Muda (Pemuda Pemudi Ujung Berung)." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2021): 159–69.
- Henk Schulte Nordholt dan Gerry Van Klinken. *Politik Lokal Di Indonesia*. Jakarta: YOI, 2007.
- Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Liliwer Alo. *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Pramelani, Pramelani, and Tri Widyastuti. "Persepsi Milenial Terhadap Gaya Kepemimpinan Calon Presiden Tahun 2024." *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 20, no. 2 (2021): 1–13. <https://doi.org/10.35967/njip.v20i2.196>.
- SARI, SAPTA. "Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digital." *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik* 6, no. 2 (2019): 30–42. <https://doi.org/10.37676/professional.v6i2.943>.
- Soenjoto, Wening Purbatin Palupi. "Eksplorasi Isu Politik Identitas Terhadap Identitas Politik Pada Generasi Milenial Indonesia Di Era 4.0." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 4, no. 2 (2019): 187–217. <https://doi.org/10.21580/jish.42.5223>.
- Suardi, Suardi. "Mencermati Pilihan Rakyat Antara Popularitas Dalam Integritas Semu." *Jurnal Dakwah Risalah* 28, no. 2 (2017): 69. <https://doi.org/10.24014/jdr.v28i2.5544>.
- Ubed Abdilah. *Politik Identitas Etnis*. Magelang: Indonesia Tera, 20002.
- Zulkarnaen, Fizher, Adea Suci Adara, Alvi Rahmawati, Lidia Wartadiayu, and Mochamad Dimas Pamungkas. "Partisipasi Politik Pemilih Milenial Pada Pemilu Di Indonesia." *Jurnal Politikom Indonesiana* 5, no. 2 (2020): 55–63. <https://doi.org/10.35706/jpi.v5i2.4554>.